

**PROSES PEMBELAJARAN MUSIK KERONCONG SEBAGAI
IRINGAN LITURGI DI GEREJA SANTA THERESIA LISIEUX
KULONPROGO**

Tugas Akhir Penelitian S1

Minat Utama

Musik Pendidikan



diajukan oleh

Yulius Heri Kurniawan

NIM 0310842013

JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2010

**PROSES PEMBELAJARAN MUSIK KERONCONG SEBAGAI
IRINGAN LITURGI DI GEREJA SANTA THERESIA LISIEUX
KULONPROGO**

**Tugas Akhir Penelitian S1
Minat Utama
Musik Pendidikan**

NO. REK.	3287/H/S/2010
INY.	
KLAS.	
TERIMA	13-3-2010
UND.	



diajukan oleh
Yulius Heri Kurniawan
NIM 0310842013



JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2010

**PROSES PEMBELAJARAN MUSIK KERONCONG
SEBAGAI IRINGAN LITURGI DI GEREJA SANTA
THERESIA LISIEUX KULONPROGO**

Tugas Akhir

Program Studi S-I Seni Musik

Minat Utama Musik Pendidikan



oleh

Yulius Heri Kurniawan

NIM 0310842013

Tugas akhir ini Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Jurusan Musik, FSP ISI Yogyakarta, Pada Tanggal 20 Januari 2010, sebagai salah satu syarat kelulusan Sarjana SI di bidang seni musik.

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2010

Tugas akhir ini disetujui oleh pembimbing
Jurusan musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Intitut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 20 Januari 2010


Drs. Hari Martopo, M.Sn.
Ketua


Kustap, S.Sn., M.Sn
Sekretaris


Drs. Yc. Budi Santosa, M.Hum.
Pembimbing I


Furtunata Tyasrinestu, S.S, S.Sn, M.Si
Pembimbing II


Drs. Siswanto, M.Hum
Penguji Ahli

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D
NIP. 1957 0218 198103 1 003



Kupersembahkan dengan setulus hati karya tulis ini untuk kedua orang tuaku, teman, sahabat dan masih banyak lagi yang tidak dapat disebut namanya satu per satu, sehingga dengan berkat dukungannya, dapat selesai dengan baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya, serta kemudahan yang diberikan-Nya sehingga Tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

Keberhasilan ini tidak akan tercapai dengan baik tanpa bantuan dan dorongan dari pihak yang tidak mungkin disampaikan semuanya dalam tempat yang terbatas ini. Selebihnya penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Drs. Hari Martopo, S.Sn., selaku Ketua Jurusan Musik, Fakultas seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta.
2. Drs. Yc. Budi Santosa, M.Hum., selaku Pembimbing Utama Tugas Akhir ini. Terima kasih atas bimbingan dan waktunya.
3. Furtunata Tyasrinestu, S.S, S. Sn, M.Si, selaku Pembimbing II yang juga banyak membantu dalam kelancaran penulisan ini.
4. Drs. Siswanto, M.Hum., selaku penguji ahli.
5. Prof. Drs, Triyono Bramantyo PS, M. Ed., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
6. Dra. Suyati, M.Hum., selaku dosen wali yang banyak membantu berupa pengarahan-pengarahan yang sangat berguna selama penulis menjalani studi Jurusan Musik di ISI Yogyakarta.
7. Teman-teman angkatan 2003
8. Kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Sungguh penulis sangat berterima kasih atas segala bantuan dan keikhlasannya. Semoga Tuhan memberikan balasan yang setimpal bagi kebaikan semua pihak yang telah membantu penyelesaian Tugas Akhir ini.



Yogyakarta, 20 Januari 2010

Penulis,

A handwritten signature in black ink, which appears to be 'Yulius Heri Kurniawan', is written over the printed name.

Yulius Heri Kurniawan

INTISARI

Musik keroncong adalah musik hasil adopsi dari Negara Portugis. Seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan bentuk, penambahan alat musik keroncong, pola dan teknik permainan. Selain sebagai hiburan rakyat, musik keroncong dapat digunakan sebagai iringan liturgi di gereja. Inkulturasi Musik Liturgi adalah hasil kongres Konsil Vatikan II tentang kebijaksanaan iringan menyesuaikan adat daerah setempat agar tercipta suasana yang khas. Proses pembelajaran musik keroncong di Gereja Santa Theresia Lisiux Kulonprogo melibatkan kaum muda.

Kata kunci: Musik keroncong, Proses Pembelajaran, Penerapan



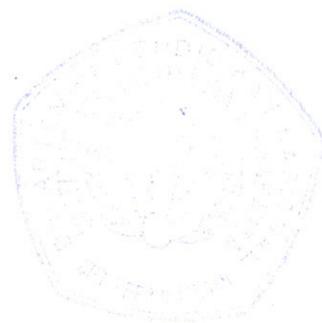
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA MUTIARA.....	iii
KATAPENANTAR.....	iv
INTISARI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	8
BAB II PENGERTIAN DAN TINJAUAN MUSIK	
KERONCONG.....	11
A. Pengertian Musik Keroncong.....	11
B. Perkembangan Musik Keroncong.....	14
C. Formasi Musik Keroncong dan Betuk Lagu Keroncong.....	15
D. Harmoni Keroncong.....	18
E. Pola Permainan (Ritme) dan Pembawaan Instrumentasi Musik Keroncong.....	19
F. Komponen-Komponen Belajar Musik keroncong.....	25
G. Tinjauan Liturgi.....	30

BAB III PROSES PEMBELAJARAN MUSIK KERONCONG.....	33
A. Sejarah Singkat Gereja Santa Theresia Lisieux Kulon Progo.....	33
B. Tahap Pengenalan Musik Keroncong dengan Sarana Audio.....	35
C. Tahap Belajar Pola Ritmis Dan <i>Progresi</i> Akor.....	36
a. Pengenalan Ritmis Tiap Alat Musik.....	36
b. Penggabungan Pola Ritmis Semua Alat Musik.....	44
c. Memainkan Pergerakan harmoni.....	45
D. Penerapan Musik Dengan Paduan Suara.....	47
1. Pengertian Paduan Suara.....	47
2. Aplikasi Musik Keroncong Didalam Paduan Suara.....	48
3. Latihan Aba-aba Untuk Paduan Suara.....	49
4. Mendengarkan Iringan.....	51
5. Latihan Konsentrasi.....	51
6. Memilih Lagu.....	51
E. Analisis Lagu Untuk Intro.....	52
F. Analisis Bentuk Lagu.....	55
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan seni yang ada diikuti oleh perkembangan hidup manusia, merupakan unsur penting dalam hidup. Seni merupakan salah satu kebudayaan yang lahir dari peradaban sejak dahulu kala hingga sekarang. Seni merupakan keindahan yang lahir dari pemikiran, hati dan terkonsep yang dituangkan atau disajikan melalui alat-alat musik, di antaranya adalah seni musik.

Musik adalah karya seni yang muncul dari ungkapan bahasa jiwa yang diekspresikan dengan menggunakan alat musik. Musik merupakan satu rangkaian bunyi-bunyian yang indah meliputi nada-nada, ritme yang teratur, warna suara yang berbeda dan harmoni yang teratur dan dapat tercipta bunyi yang indah. Musik tersebut dapat dimainkan sendiri atau dimainkan dengan melibatkan orang lain. Maka dari itu satu pemikiran tentang musik yang terkonsep sangat diperlukan untuk tercipta musik bersama orang lain, di antaranya adalah musik keroncong.

Keroncong awal mula dikenalkan oleh para pelaut dari Portuges. Nenek moyang kita telah mengadopsi alat musik yang dibawa oleh orang Portuges yaitu cuk (ukulele) ke dalam lagu Indonesia yang saat itu belum ada alat musik. Sehingga nenek moyang kita membuat perpaduan antara

cuk dengan alat musik yang lain seperti cello yang berfungsi sebagai kendang. Seiring berjalannya waktu mengalami penambahan alat musik seperti cak, gitar, flute dan biola, sehingga tercipta musik keroncong sampai sekarang. Di samping sebagai hiburan, musik keroncong juga dapat untuk salah satu alternatif iringan liturgi di Gereja. Salah satunya adalah grup keroncong Metchildis di Gereja Santa Theresia Lisieux Kulonprogo Yogyakarta. Grup ini berdiri kurang lebih tiga tahun yang lalu dan sering mengiringi tugas liturgi di gereja. Adapun lagu-lagu paduan suara yang dinyanyikan adalah lagu gaya keroncong diatonis yang diterbitkan oleh Pusat Musik liturgi Yogyakarta.

Gereja Santa Theresia Lisieux di Kulonprogo belum memiliki sarana-prasarana yang berupa alat musik keroncong. Satu-satunya alat musik untuk iringan liturgi adalah alat musik berupa *organ*. Lagu-lagu liturgi yang cocok diiringi dengan alat musik *organ* hanya tertentu saja. Pada kenyataannya, jemaat yang ada di gereja Santa Theresia Lisieux Kulonprogo mengalami titik jenuh, karena dari waktu-kewaktu tata cara perayaan ekaristi hanya diiringi oleh alat musik *organ*. Tidak ada *variasai* dalam permainan organ. Hal ini terjadi karena seorang organis (orang yang memainkan alat musik organ), memaksakan semua lagu dengan iringan *organ* dan tidak dapat mengembangkan teknik-teknik, warna suara dari alat musik tersebut. Lagu-lagu yang cocok dengan menggunakan iringan alat musik *organ* adalah lagu *diatonis*. Dengan berdirinya grup keroncong

Metchildis, banyak pemuda-pemudi Katolik di Kulonprogo yang berminat untuk bergabung.

Membaca not balok adalah masalah yang muncul karena pemuda-pemudi tidak mempunyai latar belakang pendidikan musik dan hanya bersifat *otodidak*. Musik keroncong sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, sehingga tidak terlalu sulit untuk menikmati iramanya dan mempelajarinya. Mereka tidak memerlukan teori musik, namun hanya dengan mendengar musik keroncong dari audio (mp3, kaset, cd lagu-lagu keroncong), pemuda-pemudi bisa mengikuti iramanya. Kesulitan yang ada dalam proses pembelajaran musik keroncong adalah saat menggabungkan permainan alat-alat musik keroncong, seperti cuk, cak, cello, gitar, flute dan bass, ritme dan pembawaannya berbeda-beda satu dengan yang lain. Namun dengan metode yang sesuai dengan daya tangkap orang awam, musik keroncong dapat dipelajari. Ada sedikit penyesuaian saat menggabungkan iringan musik keroncong ke dalam sebuah paduan suara. Namun dengan lagu-lagu paduan suara bergaya keroncong, proses penggabungan antara keduanya tidak banyak kesulitan.

Pusat Musik Liturgi (PML) merupakan suatu bagian dari PUSKAT Yogyakarta dan didirikan oleh Serikat Yesus tahun 1971. PML didirikan untuk mengabdikan kepada perkembangan musik di Indonesia pada umumnya, dan khususnya pada musik liturgi terutama di dalam rangka *inkulturasi* atau pengungkapan perayaan liturgi dalam tata cara dan suasana yang selaras dengan cita rasa budaya umat yang beribadat.

Dalam arsip PML dikumpulkan lagu-lagu daerah dan lagu-lagu gereja berupa lagu yang dikirim dari umat yang diciptakan dalam lokakarya komposisi di daerah atau yang dikumpulkan oleh PML. Secara berkala tim PML menanggapi lagu-lagu baru dengan mempelajari, menilai, memperbaiki lagu yang bersangkutan. PML Yogyakarta adalah pusat yang mengembangkan musik-musik tradisional yang ada di Indonesia secara tertulis sebagai pengembangan musik *liturgi* di gereja. Meskipun musik keroncong bukan asli dari Indonesia namun perkembangan musik keroncong tetap di Indonesia, sehingga PML Yogyakarta membuat buku teori dan lagu dengan gaya dari musik tradisional tiap daerah di Nusantara dan tidak meninggalkan kekhasan Indonesia. Adapun gaya musik meliputi: gaya Sunda, gaya keroncong diatonis, gaya Bali, gaya Flores dan gaya Jawa pentatonis (slendro, pelog), sehingga lagu-lagu paduan suara menyesuaikan gaya dari tiap daerah. Buku yang diterbitkan oleh PML adalah buku nyanyian ibadat seperti Madah Bakti maupun lagu daerah untuk satu suara maupun untuk paduan suara, buku iringan *organ* serta iringan gamelan, buku teori musik, teknik memimpin paduan suara, buku iringan *organ* serta iringan karawitan.

Karya tulis ini dibuat karena kreativitas pemuda katolik di Gereja Theresia Lisieux Kulonprogo perlu dikembangkan dengan pengenalan musik keroncong sebagai salah satu alternatif iringan liturgi. Mengingat *animo* jemaat akan suatu perubahan pada suasana liturgi sangat bagus, maka pengembangan musik keroncong sebagai iringan liturgi semakin

ditingkatkan dengan mengadakan proses pembelajaran musik keroncong untuk generasi yang akan datang. Hal ini menjadikan suasana ibadah menjadi lebih *bervariasi* dalam misa-misa tertentu. Seiring berjalannya waktu jumlah pemuda-pemudi yang berminat belajar musik keroncong semakin banyak sehingga musik keroncong yang pada umumnya hanya sebagai pengiring solo vokal saja, sekarang musik keroncong dapat disajikan lebih menarik untuk mengiringi paduan suara.

B. Rumusan Masalah

Mengenai uraian latar belakang masalah maka pembahasan proses pembelajaran musik keroncong untuk salah satu alternatif iringan liturgi di gereja Santa Theresia Lisieux Kulonprogo, akan ditinjau dari segi pembelajaran cuk, cak, cello, gitar, biola, flute, bass dan penerapannya dalam lagu paduan suara gaya keroncong. Dari segi penulisan proses dan penerapannya akan menjadi pembelajaran yang dapat dimengerti orang awam sehingga dapat dimengerti dan dapat dipelajari. Maka dari itu akan dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran musik gaya keroncong untuk iringan liturgi di gereja Santa Theresia Lisieux Kulonprogo?
2. Mengapa musik gaya keroncong perlu dikembangkan di dalam lingkup gereja Santa heresia Lisieux Kulonprogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Memberikan pengetahuan secara tertulis tentang proses pembelajaran musik keroncong untuk salah satu alternatif iringan di Gereja Santa Theresia Lisieux Kulonprogo.
2. Mengenalkan dan mengembangkan musik keroncong untuk Gereja Santa Theresia Lisieux Boro.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung pengetahuan dan pemahaman penulis dalam penulisan Proses Pembelajaran Musik Keroncong Untuk Iringan Liturgi Di Gereja Santa Theresia Lisieux Kulonprogo ini, Buku-buku yang dipergunakan dalam penelitian ini antara lain :

Harmunah, Musik Keroncong. Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1987. Buku ini menguraikan tentang latar belakang sejarah musik keroncong. Di dalam buku ini dipaparkan tentang sejarah, gaya dan perkembangan musik keroncong yang membantu penulis guna mengetahui latar belakang dan gaya musik keroncong, yang akan digunakan pada bab kedua. Selain itu juga memaparkan tentang elemen-elemen dasar atau aspek musikal yang akan digunakan pada bab ketiga.

A.H. Soeharto, *Serba-Serbi Keroncong*, OK Indah Sari, Jakarta, 1995. Buku ini menguraikan tentang asal mula musik keroncong. Di buku ini

juga dipaparkan ceriteria musik keroncong, yang akan digunakan pada bab kedua.

Budiman BJ, *Mengenal Keroncong dari Dekat*, Perpustakaan Akademi Musik LPKJ, Jakarta: 1979. Buku ini menguraikan pengetahuan tentang musik keroncong dan uraian alat-alat musik keroncong pada umumnya yang akan mendukung bab kedua dan ketiga.

Widjajadi, R.Agoes Sri, *Mendayung di Antara Tradisi dan Modernitas*, Hanggar Kreator, Yogyakarta, 2007. Buku ini menguraikan tentang persentuhan budaya yang terefleksi pada musik keroncong namun tetap menampakkan kesan budaya lokalnya.

W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Media Abadi, Yogyakarta, 2004. Buku ini memuat pelbagai aspek-aspek dalam proses belajar-mengajar agar calon pengajar mampu untuk merencanakan, menuntun, an mengevaluasi hasil dari aktiviatas proses pembelajaran.

Karl-Edmund Prier SJ, *Inkulturasi Musik Liturgi*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1999. Buku ini berisi tentang sejarah inkulturasi musik gereja di seluruh Nusantara.

Djohan, *Psikologi Musik*, Yogyakarta, 2003. Buku ini berisi tentang pengaruh musik terhadap perkembangan psikologi.

Karl, Edmund Prier SJ, *Teori Musik Umum* (Pusat MUsik Liturgi, Yogyakarta, 1996). Buku ini berisi tentang teori musik umum yang lazim digunakan dalam proses belajar musik.

Karl, Edmund Prier SJ, *Menjadi Dirigen III*, Edisi Refisi Membina Paduan Suara (Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta 2009). Buku ini berisi tentang bagaimana membina sebuah padua suara dewasa.

Karl, Edmund Prier SJ, *Menjadi Dirigen I*, Teknik Memberi Aba-Aba, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 2008. Buku ini berisi tentang teknik-teknik dalam membina padua suara.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang berisi tentang proses dan pendekatan dalam pembelajaran secara musikologis. Langkah-langkah yang ditempuh di antaranya mengadakan studi pustaka untuk mendapatkan sumber-sumber atau data-data yang diperlukan, adapun metode-metode tersebut sangat berperan dalam penulisan proses pembelajaran musik keroncong untuk salah satu alternatif iringan liturgi di Gereja Santa Theresia Lisieux Kulonprogo.

Untuk melengkapi proses penulisan tentang Proses Pembelajaran Musik Keroncong Untuk salah satu alternatif iringan liturgi di Gereja Santa Theresia Lisieux Kulonprogo ini diperlukan bantuan/pendapat beberapa pemusik keroncong tentang penerapan dan pemuda katolik sebagai pelaku proses pembelajaran musik gaya keroncong. Setelah data terkumpul, data-data tersebut dipilah dan dianalisis secara khusus untuk mendukung penulisan ini.

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu tahap pengumpulan data, pengenalan musik keroncong dengan menggunakan audio, pengenalan alat-alat musik keroncong, teori-teori untuk memainkan alat keroncong, penerapan dalam sebuah lagu paduan suara gaya keroncong dan tahap penulisan.

1. Observasi

Dalam tahap ini dicapai dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari wawancara langsung saat proses pembelajaran musik keroncong berlangsung

2. Kepustakaan

Dalam kepustakaan ini meliputi buku-buku yang memuat tentang teori-teori musik, cara belajar memainkan alat-alat musik keroncong dan buku lagu-lagu paduan suara gaya iringan musik keroncong untuk praktek langsung pembelajaran musik keroncong untuk iringan liturgi. Adapun kepustakaan yang tidak tertulis adalah aplikasi secara langsung dengan paduan suara.

3. Alokasi Waktu

Proses pembelajaran musik keroncong ini diadakan di kapel Santo Yusup paroki Boro Gereja Santa Theresia Lisieux Kulonprogo sebagai latihan rutin tugas lingkungan Santo Yusup untuk tugas mengiringi liturgi.

4. Tahap Penulisan

Dari hasil analisis dalam proses pembelajaran musik gaya keroncong untuk salah satu alternatif iringan liturgi di Gereja Santa Theresia Lisieux Kulonprogo serta data-data yang terkumpul, maka dilanjutkan pada tahap penyelesaian yaitu, disusun menjadi suatu karya ilmiah dalam bentuk laporan secara musikologi.

